

Kreativitas Singkong Lokal untuk Kebangkitan Ekonomi Wanita Tani Desa Sambak Kabupaten Magelang

Dinar Melani Hutajulu, Muhammad Iqbal Fanani Gunawan, Jihad Lukis
Panjawa, Fera Febriana Sritutur*, Putri Nisrina Damayanti, Aini Fadhillah
Dzakirah

Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

*Corresponding Author: febri.fera@gmail.com

Info Artikel Diterima: 19/08/2025 Direvisi: 02/09/2025 Disetujui: 14/09/2025

Abstract. *Sambak Village is recognized for its abundant agricultural output, particularly cassava. The local Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani/KWT) of Sambak Village has actively engaged in processing cassava into ready-to-consume products, which are marketed within the surrounding areas. Initially, these products were well received by consumers. However, over time, increasing competition from similar products has led to a decline in consumer interest and a subsequent decrease in income for the group. To address this challenge, a community service team proposed product diversification to enhance the competitiveness and value of cassava-based products. The solution introduced new processed products—cassava-based brownies and soft cookies—that have higher market value. The program consisted of socialization, demonstrations, and mentoring. Participants in the program consist of 20 KWT members. They received socialization on the importance of product diversification for improving household income, calculating cost of goods sold, ensuring hygiene and product safety, and applying proper packaging techniques. The demonstration phase included the preparation of both steamed and baked brownies, as well as soft cookies using cassava as the main ingredient. Mentoring sessions focused on improving packaging quality to meet consumer expectations and enhance marketability. Based on ease of preparation and participant feedback, the group decided to focus on producing baked brownies as their primary follow-up product. The training sessions were met with enthusiasm, as participants acquired new knowledge and practical skills that they were eager to implement. Their motivation was further supported by the provision of baking tools and raw materials from the community service team. This community engagement initiative is expected to have a meaningful impact on the economic empowerment of the Sambak Village KWT by increasing their capacity to produce innovative, value-added cassava products that are more competitive in the local market.*

Keywords: *Product diversification, Cassava, Women entrepreneur.*

Abstrak. Desa Sambak kaya akan hasil pertanian berupa singkong. Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Sambak telah berupaya mengolah hasil komoditas pertanian yang dihasilkan dari desa tersebut menjadi produk olahan yang siap konsumsi. Produk olahan tersebut mereka pasarkan di lingkungan sekitar Desa Sambak. Pada awalnya, produk olahan yang mereka hasilkan mendapatkan respon positif dari konsumen. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul banyak pesaing yang menghasilkan produk serupa. Hal ini membuat konsumen yang membeli produk olahan dari KWT Desa Sambak mengalami penurunan. Karena permintaan yang terus menurun, maka pendapatan yang mereka peroleh dari hasil penjualan produk olahan juga semakin menurun. Untuk mengatasi masalah tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi diversifikasi produk dari singkong yang diolah menjadi produk olahan baru yang bernilai tambah tinggi, yaitu brownies dari singkong dan soft cookies. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi, demonstrasi pembuatan produk olahan baru, serta pendampingan dalam pembuatan produk olahan dan pengemasan produk. Peserta kegiatan ini adalah 20 orang anggota KWT Desa Sambak. Sosialisasi yang diberikan kepada KWT Desa Sambak mencakup pentingnya diversifikasi produk untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, penentuan harga pokok penjualan, kebersihan dan keamanan dari produk olahan, serta pengemasan produk. Untuk demonstrasi pembuatan produk olahan dari singkong, tim pengabdian mempraktikkan pengolahan kue brownies yang dikukus dan dipanggang serta soft cookies. Untuk pendampingan, tim pengabdian melakukan pendampingan dalam pengemasan produk. Produk akhir yang akan ditindaklanjuti oleh KWT Desa Sambak untuk diolah dan dipasarkan adalah brownies panggang yang relatif lebih mudah untuk dibuat. Secara keseluruhan, peserta kegiatan cukup antusias dan bersemangat karena mereka mendapatkan pengetahuan baru dan ingin segera menindaklanjuti hasil dari kegiatan pengabdian ini. Semangat mereka yang tinggi juga didukung dengan stimulus yang diberikan oleh tim pengabdian, berupa bahan baku dan perlengkapan yang dibutuhkan. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berdampak nyata pada peningkatan pendapatan dari anggota KWT Desa Sambak.

Kata Kunci: Diversifikasi produk, Singkong, Wirausaha perempuan.

How to Cite: Hutajulu, D. M., Gunawan, M. I. F., Panjawa, J. L., Sritutur, F. F., Damayanti, P. N., & Dzakirah, A. F. (2025). Kreativitas Singkong Lokal untuk Kebangkitan Ekonomi Wanita Tani Desa Sambak Kabupaten Magelang. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 585-597. <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i4.6518>



Copyright (c) 2025 Dinar Melani Hutajulu, Muhammad Iqbal Fanani Gunawan, Jihad Lukis Panjawa, Fera Febriana Sritutur, Putri Nisrina Damayanti, Aini Fadhillah Dzakirah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Desa Sambak, sebuah desa yang berlokasi di Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, merupakan sebuah desa di lereng Gunung Sumbing yang memiliki tanah yang subur. Kesuburan tanah tersebut membuat Masyarakat di Desa Sambak untuk memanfaatkannya sebagai lahan pertanian. Oleh karena itu, banyak masyarakat di Desa Sambak yang bekerja di sektor pertanian.

Banyaknya lahan pertanian di Desa Sambak membuat desa tersebut memiliki potensi pertanian yang tinggi, sehingga terbentuklah sebuah komunitas petani. Komunitas yang bernama Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sambak ini beranggotakan para perempuan yang umumnya sudah menikah dan berprofesi sebagai petani. Selain bekerja sebagai petani, para perempuan ini juga memiliki kegiatan sampingan, seperti berdagang. Beragamnya kegiatan dari para perempuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi dan sosial, termasuk memenuhi kebutuhan keluarga (Tuwu, 2018).

Kesuburan tanah di Desa Sambak membuat desa tersebut kaya akan hasil pertanian, seperti singkong dan talas. Para anggota KWT Desa Sambak telah berupaya melakukan pengolahan dari singkong tersebut, yaitu menjadi keripik singkong dan talas. Selain itu, anggota KWT Desa Sambak juga membuat produk olahan lainnya, seperti susu kedelai dan produk sambal.

Namun demikian, masih terdapat masalah yang muncul walaupun produk tersebut sudah dijual ke pasar. Permasalahan yang pertama yaitu penjualan olahan produk pertanian yang cenderung terus menurun. Produk-produk tersebut pada awalnya mendapatkan respon yang cukup positif dari pasar. Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya produsen yang membuat produk yang serupa, permintaan pasar akan produk olahan yang dihasilkan oleh anggota KWT Desa Sambak cenderung terus menurun dan tidak diminati oleh pasar. Selain itu, banyaknya produsen produk yang sama juga membuat persaingan semakin ketat dan keuntungan yang diperoleh semakin tipis dan pasar menjadi jenuh karena produk yang sama terlalu banyak beredar di pasar. Penurunan penjualan produk yang terus menerus karena produk yang dihasilkan belum cukup inovatif menyebabkan keuntungan yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja (Khoiriyah et al., 2022; Nurhidayah et al., 2023; Sopandi, 2014).

Permasalahan kedua adalah respon pasar terhadap beberapa jenis produk yang dihasilkan dari KWT Desa Sambak cenderung kurang baik sehingga produk yang dihasilkan justru tidak laku ketika dijual ke konsumen. Padahal produk-produk olahan tersebut sudah memiliki merk dan juga izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Permasalahan ketiga yaitu Selain itu, permasalahan juga muncul dari sisi pemasaran, yaitu produk yang dihasilkan hanya di jual di rumah dan di beberapa pasar sekitar Desa Sambak sehingga pasar produknya kurang luas. Hal ini juga berpengaruh terhadap penurunan penjualan produk ketika peminatnya menurun.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh KWT Desa Sambak tersebut, tim dari Universitas Tidar melakukan pengabdian dengan tujuan untuk menjawab permasalahan yang dialami oleh KWT Desa Sambak. Pengabdian ini bertujuan untuk membuat diversifikasi produk olahan baru yang berbeda dari produk yang sudah diproduksi oleh KWT Desa Sambak dan

memiliki nilai jual yang tinggi. Produk olahan baru yang ditawarkan ini merupakan olahan dari singkong yang banyak ditanam oleh para petani di Desa Sambak. Singkong ini diolah menjadi kue brownies dan juga *soft cookies* yang memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan produk olahan yang sudah dihasilkan sebelumnya.

Diversifikasi produk menjadi salah satu strategi yang sudah secara umum dilakukan oleh pelaku usaha untuk meningkatkan nilai tambah, memperluas pangsa pasar, serta menjaga keberlanjutan usaha. Menurut Apriliani et al. (2024), diversifikasi produk merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan produk yang dihasilkan oleh industri rumah tangga, tidak hanya dalam bentuk makanan atau minuman. Strategi ini sejalan dengan konsep pengembangan produk di mana inovasi produk baru di pasar dapat meningkatkan daya saing usaha (Kotler, P., & Keller, 2016). Temuan lainnya yang serupa dari Nugraha et al. (2025) menunjukkan bahwa diversifikasi produk dapat meningkatkan nilai jual, menciptakan identitas merek, dan juga meningkatkan penetrasi pasar apabila dikaitkan dengan pemasaran digital. Selanjutnya, pendampingan diversifikasi produk tape menjadi olahan baru di Jember terbukti dapat meningkatkan minat beli dari konsumen dan juga daya saing lokal (Setyowati et al., 2024). Studi dari Budiarto et al. (2022) menunjukkan bahwa diversifikasi produk berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan keberlanjutan UMKM.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya diversifikasi produk berkontribusi dalam menggerakkan perekonomian lokal. Studi dari Candra et al. (2022) menunjukkan bahwa diversifikasi produk dapat meningkatkan nilai tambah dan juga memperluas pasar jangkauan pemasaran dari para pelaku usaha, termasuk UMKM. Selain itu, penerapan strategi diversifikasi produk di sektor pangan berbasis bahan baku lokal juga terbukti dapat meningkatkan pendapatan dan juga membuka lapangan pekerjaan baru (Gunawan et al., 2023). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Ayunda (2022) menemukan bahwa inovasi dalam bentuk diversifikasi produk dapat membantu UMKM untuk bertahan menghadapi fluktuasi permintaan pasar.

Diversifikasi produk juga dapat menjadi salah satu upaya untuk mitigasi risiko. Diversifikasi produk berarti membuat pelaku usaha memiliki portofolio produk. Ketika permintaan akan satu jenis produk cenderung menurun, maka keberadaan produk yang lainnya di dalam portofolio produk tersebut dapat menjaga stabilitas pendapatan (Hermawan, 2015). Temuan ini diperkuat dengan studi yang dilakukan oleh Sakti et al. (2022) pada pengrajin tahu di Depok. Mereka menemukan bahwa pengrajin tahu tersebut mengolah ampas tahu menjadi kerupuk, nugget, dan brownies yang menjadi sumber pemasukan lainnya etika penjualan tahu menurun.

Penerapan diversifikasi juga terbukti mendorong inovasi dan meningkatkan daya tarik produk. Martina et al. (2021) serta Pamungkas et al. (2022) menunjukkan bahwa diversifikasi berbasis keunikan produk lokal, seperti pengolahan kunyit menjadi minuman kesehatan atau olahan nanas menjadi sirup dan selai, mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing. Di era digital, strategi ini semakin efektif bila diintegrasikan dengan pemasaran online, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian (Broto et al., 2025) yang menemukan peningkatan penjualan UMKM setelah memadukan diversifikasi produk dengan pemasaran digital.

Berbagai macam keuntungan dari diversifikasi produk ini mendorong tim pengabdian untuk melakukan program pemberdayaan Masyarakat.

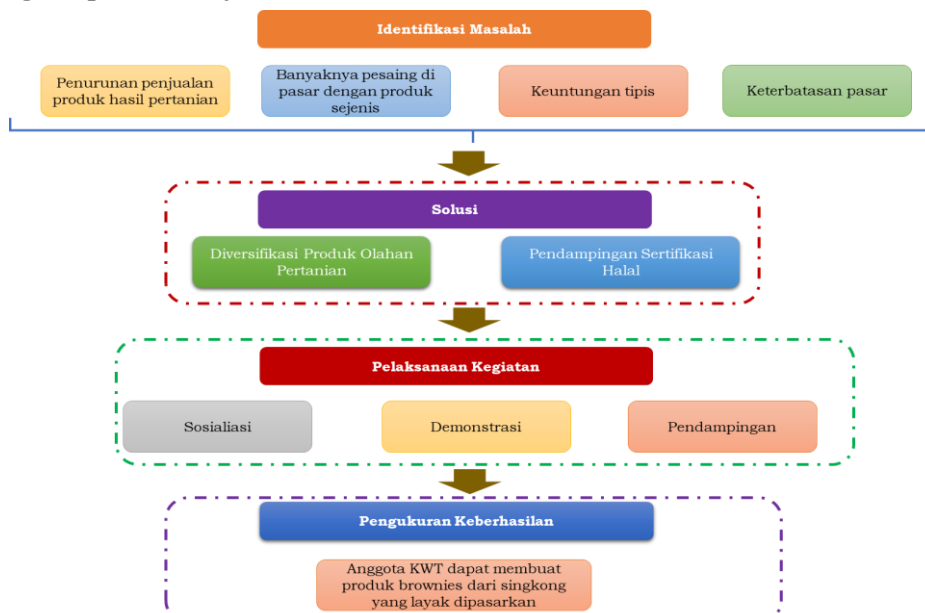
Kegiatan ini berfokus pada peningkatan keterampilan dan kreativitas KWT Desa Sambak dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai jual tinggi. Tema yang diusung adalah “Diversifikasi Produk Pertanian: Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Desa Sambak dalam Pengembangan Produk Olahan untuk Meningkatkan Pendapatan” yang diharapkan dapat memperkuat daya saing dan kemandirian ekonomi desa.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi sosialisasi, demonstrasi, dan juga pendampingan seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Sosialisasi yang dilakukan berkaitan dengan diversifikasi produk olahan hasil pertanian untuk menghasilkan produk baru. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan dengan topik strategi untuk memperluas pasar dari produk baru yang dihasilkan.

Metode demonstrasi diterapkan pada pengolahan hasil pertanian dan pelatihan pembuatan produk baru. Untuk kegiatan pengabdian ini, bahan baku yang digunakan adalah singkong yang merupakan komoditas pertanian yang melimpah di Desa Sambak. Peserta demonstrasi ditunjukkan tahapan pengolahan singkong menjadi kue brownies. Instruktur mempraktekkan pengolahan singkong, mulai dari pembersihan, penghalusan, hingga pembuatan adonan brownies. Selain itu, peserta kegiatan juga dapat mempraktikkan langsung pembuatan kue brownies dari singkong. Melalui metode ini, peserta kegiatan tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga penerapan langsung dari pengetahuan yang diperoleh.

Untuk pendampingan, tim pengabdian melakukan pendampingan untuk pembuatan stiker dan pengemasan produk olahan baru yang dihasilkan oleh KWT Desa Sambak. Produk yang akan dibuatkan stiker adalah produk baru yang dihasilkan ketika demonstrasi pengolahan singkong, yaitu brownies singkong. Kegiatan pendampingan meliputi penyusunan logo dan juga kelengkapan lainnya.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilakukan di Balai Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, kabupaten Magelang. Peserta kegiatan pengabdian ini adalah para

perempuan yang menjadi anggota KWT Desa Sambak, yang umumnya sudah menikah. Dalam pelaksanaan pengabdian ini, tim pengabdian juga melibatkan anggota KWT dalam merencanakan kegiatan pengabdian dan juga untuk menentukan siapa pihak yang menjadi peserta kegiatan. Keberhasilan kegiatan diukur dari peningkatan pengetahuan dalam pengolahan produk hasil pertanian menjadi produk yang bernilai tinggi serta dapat dijual ke konsumen.

Hasil dan Pembahasan

Peserta kegiatan pengabdian ini berjumlah sekitar 30 orang anggota KWT Desa Sambak. Program pengabdian ini memiliki beberapa tahapan kegiatan. Kegiatan diawali dengan sosialisasi rangkaian kegiatan yang akan dilakukan di Desa Sambak oleh ketua tim pengabdian. Selain itu, dilakukan juga tanya jawab dengan peserta kegiatan untuk mendapatkan umpan balik dari rencana kegiatan yang akan dilakukan.

Tahapan selanjutnya adalah sosialisasi tentang pentingnya diversifikasi produk untuk peningkatan pendapatan yang ditunjukkan pada Gambar 2. Di dalam sosialisasi ini, tim pengabdian juga memaparkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul di KWT Desa Sambak, yaitu dengan membuat produk olahan baru dari singkong menjadi brownies dan *soft cookies*. Narasumber yang diundang memaparkan bagaimana proses pembuatan brownies dan *soft cookies* dengan menggunakan bahan dasar singkong. Pengembangan kedua produk ini dapat menjadi peluang baru bagi masyarakat di Desa Sambak untuk meningkatkan pendapatan.

Singkong dipilih sebagai bahan dasar untuk diversifikasi produk karena Desa Sambak kaya akan hasil pertanian singkong. Dari segi kandungan gizi, singkong merupakan salah satu sumber karbohidrat dan memiliki kandungan serat yang cukup tinggi yang baik untuk pencernaan (Husna et al., 2023). Selain itu, produk olahan baru berupa brownies dan *soft cookies* ini termasuk dalam produk vegetarian. Pengolahan singkong menjadi kedua produk ini dapat menunjang pengolahan bahan pangan di dalam industri pangan lokal. Hal ini dapat menjadi nilai tambah dari produk brownies dan *soft cookies* apabila akan dijual ke pasaran karena unik dan cenderung berbeda dengan brownies dan *soft cookies* pada umumnya. Hal ini serupa dengan studi yang dilakukan oleh Rois & C.P.Z, (2023) yaitu diversifikasi pangan dengan menggunakan bahan baku singkong cenderung unik dan berbeda dibandingkan dengan produk serupa yang berbahan dasar tepung terigu.



Gambar 2. Sosialisasi Diversifikasi Produk kepada KWT Desa Sambak

Produk olahan ini pada akhirnya akan dipasarkan dan dijual ke konsumen agar KWT Desa Sambak dapat memperoleh tambahan pendapatan. Peserta kegiatan tentunya membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana menetapkan harga dan memperhitungan harga bahan untuk setiap unit produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam sosialisasi ini, tim pengabdian juga memberikan sosialisasi tentang cara menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) yang menjadi dasar penentuan harga sebuah produk (Tabel 1). HPP merupakan total biaya yang berasal dari biaya langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk membuat sebuah produk yang siap untuk dipasarkan (Sudarmaji et al., 2024). HPP meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta persediaan awal dan akhir. Apabila peserta kegiatan sudah dapat menentukan HPP, mereka dapat menentukan berapa besar keuntungan yang akan diperoleh dari setiap unit produk yang terjual.

Pengetahuan tentang HPP ini cukup penting bagi anggota KWT Desa Sambak. Studi yang dilakukan oleh Heriandini et al. (2025) tentang perhitungan HPP dan laba rugi pada UMKM Bakso Taman menunjukkan bahwa pengetahuan terkait HPP dapat meningkatkan pemahaman para pelaku usaha pada besaran biaya dan juga penentuan harga jual. Studi lainnya dari Zulfiar et al. (2023) juga menunjukkan bahwa setelah pelaku usaha memahami penghitungan biaya secara menyeluruh, kemampuan mereka dalam menentukan harga jual produk dan juga efisiensi biaya cenderung meningkat.

Tabel 1. Harga Pokok Penjualan Kue Brownies

Bahan	Satuan	Harga per gram	Harga per resep
Singkong parut	150 gram	5.000/kg	750
Tepung terigu	15 gram	10.000/kg	150
Coklat bubuk	25 gram	9.000/ 250gram	900
Margarin	85 gram	8.000/ 200gram	3.400
Coklat batang	50 gram	10.000/ 250gram	2.000
Gula pasir	120 gram	17.000/kg	2.040
Telur	2 butir	2.000/ butir	4.000
Ovalet	½ sdt	2.500/200gram	200
Total			13.440
Gas			3.000
Kertas roti	Lembar	2.000/ lembar	100
Listrik			1.000
Kardus	Biji	1.000/ biji	1.000
Jasa			5.000
Total			10.100
Total Keseluruhan			23.540
			35.000 per loyang
			22x10 cm
Saran Harga jual			3.000 - 4.500
			perpotong ukuran
			2x10cm

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Kegiatan sosialisasi pembuatan kue brownies dan *soft cookies* dari singkong ini mendapat respon yang positif dari anggota KWT Desa Sambak. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya anggota KWT yang mengikuti sosialisasi. Selain itu, antusiasme anggota KWT Desa Sambak juga ditunjukkan dengan munculnya berbagai macam pertanyaan dari mereka

terkait dengan produk olahan baru yang akan dibuat serta peluang produk ini akan diterima secara positif oleh konsumen.

Materi sosialisasi selanjutnya adalah tentang proses pembuatan dari kue brownies dan *soft cookies* sebagai salah satu bentuk produk olahan yang bernilai jual tinggi. Narasumber memulai dengan memperkenalkan jenis dan kualitas bahan baku singkong yang digunakan. Narasumber juga menekankan pentingnya memilih bahan yang berkualitas baik untuk menghasilkan produk dengan cita rasa dan tekstur yang optimal. Peserta kegiatan kemudian diajak untuk memahami tahapan pembuatan kue brownies dan *soft cookies* mulai dari menyiapkan bahan, menakar bahan, mencampur adonan, mengaduk adonan, hingga teknik memanggang dan mengukus sesuai dengan karakteristik masing-masing kue. Selanjutnya, narasumber juga memberikan tips dan trik untuk menghasilkan kue yang lembut dan tekstur yang sempurna. Bagian terakhir dari sosialisasi proses pembuatan brownies dan *soft cookies* adalah penyajian produk, yaitu peserta kegiatan diberikan pengetahuan tentang bagaimana menata produk yang menarik dan membuat konsumen untuk membeli produk tersebut.

Materi terakhir berkaitan dengan *standard operating procedure* (SOP) dan keamanan produk. Kedua hal ini menjadi poin penting dalam menjaga kualitas produk dan juga konsistensi hasil produksi. Di sesi ini, para peserta kegiatan diberikan pengetahuan tentang konsep SOP sebagai langkah kerja standar yang harus diikuti untuk membuat brownies dan *soft cookies*, mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengolahan, pengemasan, dan penyimpanan produk. Narasumber menekankan pentingnya mengikuti SOP ketika memproduksi sebuah produk untuk meminimalkan terjadinya kesalahan dalam proses produksi, menjaga efisiensi, dan juga memastikan bahwa produk yang dihasilkan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini selaras dengan temuan dari studi oleh Maya Dora et al. (2023) bahwa penerapan SOP yang ketat dapat meminimalkan kesalahan proses produksi, meningkatkan efisiensi, dan memastikan hasil produksi sesuai dengan standar mutu.

Aspek keamanan produk juga dibahas secara mendalam, meliputi kebersihan lokasi produksi, peralatan, serta kebersihan dari peserta. Selain itu, peserta kegiatan juga memperoleh pengetahuan tentang pentingnya menerapkan prinsip keamanan pangan. Penerapan prinsip keamanan dan kebersihan dalam proses produksi pangan ini sangat penting untuk mencegah terjadinya kontaminasi serta menjamin keamanan produk untuk dikonsumsi oleh konsumen (Srinugroho et al., 2025). Melalui sosialisasi ini, peserta kegiatan diharapkan memahami dan dapat menerapkan praktik produksi yang aman dan bersih sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya berkualitas tinggi, tetapi juga aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Setelah mendapatkan sosialisasi, kegiatan selanjutnya adalah praktik diversifikasi produk, yaitu membuat brownies dan *soft cookies* berbahan dasar singkong. Di dalam kegiatan ini, peserta diajak untuk mempraktikkan secara langsung pembuatan brownies dan *soft cookies* dengan menggunakan singkong sebagai bahan baku utama. Singkong ini berfungsi untuk menggantikan tepung terigu. Singkong diolah dengan cara diparut kemudian diambil sarinya sehingga menjadi tepung singkong. Tepung singkong inilah yang kemudian dijadikan sebagai bahan baku utama. Pendekatan ini menjadi bentuk inovasi dalam pengolahan hasil pertanian lokal, yaitu menjadikan singkong untuk memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan hanya diolah secara sederhana.

Ketika melakukan praktik, narasumber memandu para peserta kegiatan dari awal hingga akhir. Praktik pembuatan kue yang dilakukan yaitu membuat brownies kukus, brownies panggang, dan *soft cookies*. Peserta kegiatan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mengikuti praktik pembuatan brownies kukus dan *soft cookies*. Sementara itu, kelompok kedua mengikuti praktik pembuatan kue brownies panggang.

Peserta kegiatan melakukan penyiapan bahan, mengolah singkong menjadi tepung, mencampur bahan-bahan menjadi sebuah adonan, hingga proses pemanggangan dan pengukusan kue (Gambar 3). Para peserta kegiatan cukup antusias mengikuti kegiatan praktik pembuatan kue ini karena mereka mendapatkan pengetahuan yang baru dan dapat mempraktikkannya secara langsung. Beberapa peserta terlihat bertanya dan juga mencatat hal-hal yang penting yang disampaikan oleh narasumber ketika mempraktikkan pembuatan kue brownies dan *soft cookies*. Selain itu, mereka juga sibuk berdiskusi dengan anggota peserta yang lain untuk memperjelas maksud dari narasumber serta keinginan untuk menjadikan produk ini sebagai peluang usaha baru yang dapat mereka geluti untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.



Gambar 3. Pembuatan Kue Brownies dan Soft Cookies Berbahan Dasar Singkong

Selanjutnya, setelah kue sudah matang, para peserta kegiatan dipersilakan untuk mencicipi kue hasil buatan mereka. Kue yang dihasilkan ini mendapat respon positif dari peserta kegiatan. Anggota KWT Desa Sambak beranggapan bahwa kue yang dibuat dari singkong ini justru tidak terasa singkongnya dan rasanya sangat enak. Hal ini menunjukkan bahwa produk ini memiliki peluang untuk bersaing di pasar karena rasanya tidak berbeda dengan kue brownies dan *soft cookies* yang menggunakan bahan dasar tepung terigu.

Kegiatan selanjutnya adalah mengemas kue brownies dan *soft cookies* ini dengan tampilan yang menarik. Narasumber memberikan contoh penyajian dengan menggunakan kotak makan yang terbuat dari mika dan dari kardus makanan. Ketika dikemas, produk yang dibungkus dengan menggunakan kardus cenderung lebih menarik sehingga para peserta kegiatan sepakat untuk menggunakan kardus makanan saja ketika produk kue ini akan dipasarkan ke konsumen.

Ketika sesi praktik pembuatan kue berakhir, para peserta kegiatan menunjukkan minat yang tinggi untuk membuat kue brownies dengan proses

dipanggang untuk dipasarkan ke konsumen. Mereka cenderung kurang berminat untuk membuat kue brownies yang dikukus dan juga *soft cookies*, Mereka beralasan bahwa kue brownies yang dikukus cenderung tidak tahan lama. Untuk *soft cookies*, pembuatannya yang cenderung sedikit rumit dan memerlukan ketelitian tingkat tinggi membuat mereka kurang berminat untuk membuatnya menjadi produk olahan baru.

Peserta kegiatan merasakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mereka. Mereka berpendapat bahwa mereka memperoleh pengetahuan yang baru. Setelah mereka mengikuti pelatihan ini, mereka sangat berminat untuk menindaklanjuti dan mengaplikasikannya ke dalam kegiatan mereka selanjutnya dalam rangka meningkatkan pendapatan. Untuk menambah semangat mereka dalam menindaklanjuti kegiatan ini, tim pengabdian memberikan bantuan berupa peralatan dan bahan baku untuk pembuatan kue brownies (Gambar 4). Adanya bantuan ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi KWT Desa Sambak untuk berperan lebih besar dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga. Studi yang dilakukan oleh Anggraeni et al. (2024) menemukan bahwa adanya bantuan berupa sarana produksi terbukti dapat meningkatkan semangat dan partisipasi kelompok dalam menjalankan usaha yang dapat berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga. Studi lainnya dari Fahrezi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa adanya stimulus ini dapat mengurangi hambatan karena kekurangan modal awal dan juga mempercepat implementasi dari ilmu yang diperoleh ketika pelatihan.



Gambar 4. Penyerahan Stimulus untuk KWT Desa Sambak

Terkait dengan pemasaran produk, setelah beberapa hari mendapatkan pelatihan pembuatan kue brownies dan *soft cookies*, anggota KWT Desa Sambak membuat 50 buah produk kue brownies panggang. Kue-kue ini akan dibagikan kepada jajaran pemerintah Kabupaten Magelang. Hal ini menjadi salah satu cara bagi KWT Desa Sambak untuk memperkenalkan produk lokal dari Desa Sambak kepada pihak luar dan juga sebagai salah satu sarana untuk mempromosikan produk kepada konsumen (Gambar 5). Upaya ini diharapkan dapat menjadi pembuka pasar dari kue olahan dari singkong dari Desa Sambak ke pasar yang lebih luas. Metode promosi melalui distribusi sampel produk kepada konsumen merupakan salah satu cara yang tepat untuk membangun kesadaran dan minat konsumen terhadap produk baru,

terutama untuk produk makanan olahan (Sedliacikova et al., 2020). Selain itu, promosi melalui jaringan komunitas dan pemerintah lokal dapat memperkuat kepercayaan konsumen dan membuka peluang pasar yang lebih luas (Asir et al., 2024).



Gambar 5. Promosi Sampel Produk Brownies kepada Konsumen

Kegiatan terakhir dari pengabdian ini adalah pendampingan pembuatan logo dan stiker dari produk kue brownies panggang dari singkong. Kegiatan ini bertujuan agar anggota KWT Desa Sambak dapat memahami pentingnya tampilan dari produk kue brownies serta informasi yang tercantum di dalam kemasannya. Pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian meliputi penyusunan logo dan nama dari produk kue brownies (Gambar 6). Selain itu, tim pengabdian juga membantu menyusun informasi komposisi produk serta tanggal kadaluarsa dari produk brownies singkong. Pelabelan ini berfungsi sebagai alat informasi dan juga media untuk menarik konsumen agar membeli produk tersebut. Studi dari Kadi et al. (2022) menunjukkan bahwa adanya pendampingan pada aspek kemasan dan pelabelan dapat meningkatkan nilai jual dan minat konsumen terhadap produk buatan UMKM. Selain itu, label kemasan produk yang informatif dan kemasan yang menarik dapat mempengaruhi persepsi konsumen terhadap kualitas produk dan juga memperluas jangkauan pasar (Purwanti et al., 2024).



Gambar 6. Pengemasan Produk Brownies

Seiring dengan berakhirnya rangkaian kegiatan pengabdian ini, anggota KWT Desa Sambak telah berhasil membuat produk olahan baru dari singkong dengan nilai tambah yang tinggi. Mereka telah memiliki kemampuan untuk membuat produk kue brownies berbahan dasar singkong secara mandiri dengan tetap menjaga kebersihan dan keamanan pangan. Selanjutnya,

mereka juga sudah memiliki kemampuan untuk mengemas produk kue brownies dari singkong dengan kemasan yang menarik.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh KWT Desa Sambak yang mengalami penurunan penjualan produk olahan yang dihasilkan, tim pengabdian menghadirkan upaya diversifikasi produk olahan sebagai solusi. Diversifikasi produk yang ditawarkan adalah membuat produk olahan baru dari singkong yang merupakan salah satu komoditas pertanian utama yang ada di Desa Sambak. Produk olahan baru yang diusulkan adalah kue brownies berbahan dasar singkong.

Anggota KWT Desa Sambak yang menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian ini cukup antusias mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan. Mereka berpendapat bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan pengetahuan baru yang dapat mereka manfaatkan dan terapkan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Para anggota KWT Desa Sambak ini juga sangat berminat untuk meneruskan pengolahan singkong menjadi kue brownies sebagai salah satu produk baru yang dihasilkan oleh KWT Desa Sambak.

Berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh para anggota Desa Sambak ini, tim pengabdian berharap bahwa kegiatan ini dapat berdampak nyata pada peningkatan pendapatan KWT Desa Sambak melalui kehadiran produk olahan baru dari singkong. Produk kue brownies ini juga diharapkan dapat diterima oleh konsumen dan memiliki pasar yang luas. Apabila ada kegiatan pengabdian selanjutnya, diharapkan pengabdian dapat berfokus pada pengajuan merek dagang dan juga strategi pemasaran untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Perangkat Desa Sambak serta Kelompok Wanita Tani Desa Sambak atas kesediannya untuk bekerja sama dalam kegiatan pengabdian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Tidar yang telah menyediakan pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Apriliani, A. D., Hasibuan, A. R. G., & Marginingsih, R. (2024). Pengembangan Diversifikasi Produk untuk Meningkatkan Ekonomi di Desa Sukaragam. *Jurnal An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 3(2), 120–128.
- Asir, M., Joni, M., & Wijayanto, G. (2024). Program Pemasaran Berbasis Komunitas Untuk Usaha Mikro : Membangun Jaringan Pemasaran Melalui Kolaborasi Lokal. *Communnity Development Journal*, 5(3), 5332–5336.
- Budiarto, D. S., Prabowo, M. A., Uyob, S., & Diansari, R. E. (2022). Diversification Strategy and its Impact on Sustainability: Research on Indonesian SMEs. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 13(1), 40–49. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v13i1.612>
- Candra, E., Suryani, E., & Putra, P. (2022). Pelatihan Digital Marketing Bagi Pelaku UMKM Kue Tradisional Dusun Junti Kaum. *Jurnal An-Nizam*, 1(3), 157–164.
- Citaningtyas Ari Kadi, D., Ula Ananta Fauzi, R., Purwanto, H., & Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, P. (2022). Labeling Dan Packaging Sebagai Strategi Pemasaran UMKM Keripik Tempe Barokah

- Desa Garon Balerejo Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 50–59.
- Dela Nofi Anggraeni, Rita Kala Linggi, & Budiman. (2024). Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui UMKM Di Desa Pulung Sari Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 11(3), 114–120. <https://doi.org/10.30872/jip.v11i3.1520>
- Fahrezi, F., Rifai, M., Argenti, G., Pemerintahan, P. I., Singaperbangsa, U., Karawang, K., & Barat, P. J. (2022). *baimppkn,+193.+Implementasi+Pengembangan+Usaha+Mikro,+Kecil+dan+Menengah+Melalui+Program+Pelatihan+dan+Bantuan+Alat*. 6(2), 4008–4012.
- Gunawan, A., Soer, U. D., & Wirjawan, T. W. (2023). Penguatan Ekonomi Digital Melalui Pelatihan Digital Entrepreneurship Bagi UMKM di Dusun Sukaragam. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(03), 548–555.
- Hadi Broto, Thamrin, M. H., Alinda Nurayani, Marjohan, M., & Supratikta, H. (2025). Peningkatan Penjualan Produk UMKM Melalui Inovasi dan Diversifikasi Produk Pada UMKM di Kel. Kayumanis Kec. Tanah Sareal Kota Bogor. *Karimah Tauhid*, 4(1), 807–820. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i1.17639>
- Heriandini, M., Athari, M. M., Gunawan, M. A., Safitri, I., Ramadannisah, N., & Ramadhan, R. F. (2025). Pemberdayaan Perhitungan Laporan Harga Pokok Penjualan dan Laporan Laba/Rugi Pada UMKM Bakso Taman. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 24–28. <https://doi.org/10.32764/abdimasekon.v6i1.5483>
- Hermawan, L. (2015). Dilema Diversifikasi Produk: Meningkatkan Pendapatan Atau Menimbulkan Kanibalisme Produk? *Competence: Journal of Management Studies (Kompetensi: Jurnal Studi Manajemen)*, 9(2), 142–153.
- Husna, Q. D., Muthoifa, Normalitasari, N. A., Farisulhaq, A., & Suswardany, D. L. (2023). Pelatihan Pengolahan Singkong untuk Mengendalikan Kadar Gula Darah pada Masyarakat Desa Klepu, Ngadirojo, Wonogiri. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 762–771. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2569>
- Khoiriyah, U., Isfandayani, I., & Tirtajaya, M. D. (2022). Peran Generasi Z Dalam Penguatan Ekonomi Kreatif. *DEVOSI*, 3(2), 6–14.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management (15th Edition)*. Pearson Education.
- Martina, N., Fathur, M., Hasan, R., Wulandari, L. S., & Isyah Salimah, A. (2021). Upaya Peningkatan Nilai Ekonomis Produk Umkm Melalui Sosialisasi Diversifikasi Produk. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2273–2282.
- Maya Dora, Y., Yogi Sari, O., Saefudin, N., Sudrajat, A., & Widuri Sakti, I. (2023). Pelatihan Penyusunan Standar Operasional Prosedur (Sop) Untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Katering Dapur Enin Bandung. *Jurnal ADIMAS*, 27–32.
- Nurhidayah, S., Putra, P., Basri, H., Khoiriyah, U., Putrianika, P., & Desty Widyowati, D. (2023). Pelatihan Budidaya Maggot dan Potensi Pasar di Indonesia Melalui Cyber Marketing untuk Meningkatkan Peluang Bisnis . *DEVOSI*, 5(1), 36–46.
- Pamungkas, B. F., Nidyasari, Y., Guruh, M., & Zuraida, I. (2022). Diversifikasi Produk Olahan Udang Dan Hasil Sampingnya Dalam Rangka Pemberdayaan Wanita Nelayan Di Balikpapan, Kalimantan Timur. *JMM*

- (*Jurnal Masyarakat Mandiri*), 6(1).
- Purwanti, Y., Afiati, N. N., Aldiantofas, R. D., Handayani, A. R., & Pranata, A. F. S. (2024). Optimization of Umkm Crackers Integrating Labeling and Packaging. *Journal of Social Community Services (JSCS)*, 1(3), 217–222. <https://doi.org/10.61796/jscs.v1i3.178>
- Rois, F., & C.P.Z, C. (2023). Pengoptimalan Pengolahan Singkong Menjadi Produk Pangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 449–454. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.642>
- Romy Nugraha, Sumartan, Suriadi, Haswandi, & Jumahida. (2025). Penguatan UMKM Gula Aren Desa Maddenra Melalui Product diversification dan digital marketing. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 61–69. <https://doi.org/10.36982/jam.v9i1.4924>
- Sakti, E. M. S., Shafenti, S., & Pramestari, D. (2022). Pengembangan UMKM Pengrajin Tahu Rumahan Melalui Diversifikasi Ampas Tahu Dengan Penjualan Melalui Marketplace di Kecamatan Cimanggis, Depok. *Ikra-Ith Abdimas*, 5(3), 90–96. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v5i3.2199>
- Sedliacikova, M., Kocianova, A., Dzian, M., & Drabek, J. (2020). Product Sampling as a Sales Promotion Tool. *Marketing and Management of Innovations*, 1, 136–148. <https://doi.org/10.21272/mmi.2020.1-11>
- Setyowati, T., Prayuginingsih, H., Sumowo, S., & Ikhda, Y. (2024). Pendampingan Diversifikasi Produk Olahan Tape Dalam Meningkatkan Daya Saing Makanan Tradisional Pada UMKM UD Mutiara Rasa di Desa Pancakarya, Abstrak Pendahuluan Tape adalah makanan tradisional yang populer di Pulau Jawa. Berdasarkan bahan bakunya, ter. 5(2), 1–8.
- Sopandi, A. (2014). Prospek Pengembangan Potensi Kesenian dan Budaya Tradisional. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 4(2), 84–114.
- Srinugroho, T. M., Krisnanda, R., & Anggraini, D. P. (2025). study at melting Pot Cafe, Concorde Hotel Kuala Lumpur). 5(1), 1–6.
- Sudarmaji, E., Nawasiah, N., Hendratni, T. W., Astuti, S. B., Keiko, A., & Indriati, T. (2024). Menghitung Angka: Mengoptimalkan Margin Keuntungan Melalui Strategi HPP dan Harga Jual. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 5(2), 261–268.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76.
- Wibowo, A. T., & Ayunda, V. (2022). The Theory of Riba Justice in Banking Practice Sharia Economy Perspective. *Indonesian Journal of Banking and Marketing Perspective*, 2(1), 1–9.
- Zulfiar, E., Zulkarnaini, Z., Mawaddah, N., Safaruddin, S., Sa'diyah, H., & Busra, B. (2023). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Dj and Cake Cookies Lhokseumawe. *Jurnal Vokasi*, 7(2), 140. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v7i2.4071>